



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samat, Lc.

Junub dalam Keadaan Puasa Dapat Membatalkan Puasa?

Jawaban :

Di dalam mazhab Asy-Syafi'iyah, ada enam hal yang menyebabkan seseorang berjanabah atau berhadats besar, yaitu jima', keluar mani, meninggal dunia, haidh, nifas dan melahirkan.

Dari keenam penyebab itu, hanya ada satu saja yang kalau terjadi, belum tentu otomatis membatalkan puasa, yaitu keluar mani. Selebihnya, berjima, meninggal dunia, haidh, nifas dan melahirkan, semua tentu membatalkan puasa.

Bila seorang yang sedang berpuasa mengeluarkan air mani dengan sengaja, baik dengan cara jima' atau dengan cara selain jima', baik dilakukan sendiri atau bersama pasangannya, maka dengan keluarnya air mani itu, otomatis puasanya pun ikut batal.

Pengecualian

Namun apabila pada saat puasa seseorang tidur dan dalam tidurnya itu dia mengalami mimpi yang mengakibatkan keluarnya mani, maka hal itu tidak membatalkan puasanya. Dan dia tetap boleh meneruskan puasanya, sebagaimana yang sudah menjadi ijma' di kalangan para ulama.[1]

Di antara dalil yang mendasarinya adalah sabda Rasulullah SAW berikut ini :

Dari Abi Siad Al-Khudhri radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tiga hal yang tidak membuat batal orang yang berpuasa : berbekam, muntah dan mimpi (hingga keluar mani)". (HR. At-Tirmizy)

Dalam hal ini para ulama sepakat menyebutkan bahwa bila seseorang secara sengaja melakukan hal-hal yang dapat membangkitkan birahi baik melalui pikiran (imajinasi) atau melihat atau mendengarkan hal-hal yang merangsang birahinya hingga mengakibatkan keluarnya mani, maka hal itu belum

dianggap membatalkan puasa.

Mengapa?

Karena batasannya adalah adanya sentuhan langsung ke alat kelamin, baik dengan lewat percumbuan, atau pun cara-cara lainnya. Maka bila terjadi sentuhan langsung, seperti onani, atau bercumbu tanpa jima' dengan istri, tetapi mengakibatkan keluar mani, maka hal itu disepakati telah membatalkan dan merusak puasa.

Namun bila seseorang mengalami janabah di malam hari, lalu melewati waktu shubuh dalam keadaan janabah, puasanya sah dan tidak diharuskan untuk mengganti puasanya di hari lain.

Al-Hanafiyah menyebutkan bahwa meski seseorang sepanjang hari berada dalam keadaan janabah, puasanya tetap sah.

Dasarnya adalah perkataan kedua orang istri Rasulullah SAW, yaitu Aisyah dan Ummi Salamah radhiyallahuanhuma, Kami menjadi saksi bahwa Rasulullah SAW memasuki waktu shubuh dalam keadaan janabah yang bukan karena mimpi, kemudian beliau mandi janabah dan melakukan puasa. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan hadits lain yang bertentangan dengan hal itu dianggap oleh para ulama bahwa hadits itu telah dinasakh, atau termasuk bab afdhaliyah.

Orang yang memasuki waktu shubuh dalam keadaan janabah, maka tidak ada puasa baginya. (HR. Bukhari dan muslim)

Kalimat 'Tidak ada puasa baginya', menurut para ulama maksudnya bukan puasanya tidak sah, melainkan maknanya adalah bahwa tidak ada fadhilah atau keutamaan dalam puasanya itu.

Al-Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa kebolehan orang yang memasuki waktu shubuh dalam keadaan janabah merupakan ijma'. Sebagaimana keterangan yang sama dikemukakan oleh Ibnu Daqiq Al-'Id. Sedangkan Asy-Syaukani menyebutkan bahwa hal itu merupakan pendapat jumhur ulama.

Wallahu a'lam bishshawab



Edisi 185

Tahun VIII

Shaum - Return to The Origin?

Oleh : Tuty Yosenda

Setiap shaum saya selalu mengenang Jean dan Garry, penganut ajaran Mormonisme, sebuah sekte Kristiani, yang saya kenal di tahun 2001. Pasangan dari Idaho-USA ini rajin puasa seminggu sekali. Selama puasa, sejumlah pengeluaran yang biasa digunakan untuk makan ini itu mereka sumbangkan untuk kegiatan bakti sosial di seluruh dunia.

Kami berjumpa ketika mereka sedang bertugas mengalokasikan dana sekitar 6 milyar rupiah ke Indonesia, dana yang terkumpul dari ibadah puasa umat Mormon yang konon minoritas di negerinya, Amerika itu. Mengapa memilih Indonesia ?? tanya saya. Tidak hanya Indonesia. Kami juga melakukan bakti sosial ke negara-negara lain. Bagi kami semua manusia sama, karena kita tinggal di planet yang sama, jawab Garry.

Bulan Ramadhan tahun berikutnya kami bertemu lagi. Dengan penuh hormat Jean menggenggam tangan saya dan berkata: "Alangkah hebatnya kalian, umat muslim, melakukan puasa selama 30 hari. Pasti banyak sekali dana yang bisa dibagikan pada orang yang kurang beruntung"

Saya merasa sedikit malu mengenang sinar mata Jean ketika mengucapkan kekaguman yang salah alamat itu. Barangkali karena saya tidak pernah mempersoalkan ritual bulan puasa kita yang lucu.

Misalnya, kita memang tidak makan apa-apa sepanjang siang, tapi pengeluaran untuk makan selama bulan puasa malah lebih banyak dari biasanya. Ketika puasa baru berjalan setengah putaran, kita malah belanja lebih banyak lagi demi persiapan merayakan "kemenangan" yang belum tentu kita pahami di akhir puasa nanti.

Jika sebelum puasa mungkin ada sedikit uang, pada akhir puasa tampaknya harus ada tekad besar untuk menambal galian lubang di kocek kita, supaya bisa bikin lubang dengan tenang di bulan puasa tahun berikutnya. Dan itu masih belum apa-apa. Maaf, di daerah tapal kuda Jawa Timur dikenal istilah "telasan" yang berarti habis-habisan belanja, yang dilakukan selama seminggu setelah puasa berakhir. tampaknya memang begitu cara kita menjalani bulan puasa.

ALLAH sendiri yang merancang dan memerintahkan ibadah shaum. Jadi, mestinya puasa lebih dari sekedar menghilangkan atau menggeser jadwal makan siang, begitu kata teman saya lainnya. Puasa membuat tubuh belajar mengenali perbedaan antara keinginan dan kebutuhan.

Keinginan memang bisa macam-macam sekali, maunya ada nasi soto, sate, lotek, atau burger. Padahal kebutuhan di baliknya ya cuma mengisi perut. Perhatian pada kebutuhan, bukan keinginan, akan membuat kita mengenali kembali kata "cukup", kata yang sudah lama kita



Yusuf Mansur: Masjid Makin tak Ramah Anak

abaikan. Memahami kata "cukup" justru akan membuat kita makan seperlunya, belanja seperlunya, beraktivitas seperlunya, dan berapa saja seperlunya.

Keinginan juga bisa membuat kita tidak merasa cukup dengan rasa asli makanan yang diolah sekedarnya. Kita terbiasa dengan ekstra garam, gula, dan zat tambahan lain, yang semua itu fungsinya hanya memperdaya lidah dan tombol lapar kita, membuat kita terjebak dalam urusan perut.

Kini terbukti bahwa kita merupakan generasi yang tubuhnya tak perlu dilemahkan oleh penyakit aneh-aneh dari luar. Gaya hidup kita saja sudah cukup untuk menyakiti diri kita sendiri.

Beruntung ada bulan Ramadhan, bulan yang bisa dimanfaatkan untuk mengenal kembali rasa asli makanan alami. Setelah seharian menahan lapar, mestinya tidak sulit untuk merasa cukup dengan menyantap pisang tanpa zat tambahan sebagai makanan pembuka, sebagaimana Rasul menyantap buah kurma segar, begitu kata teman saya. (Saya jadi bertanya-tanya dalam hati, bagaimana kalau puasa malah membuat kita menjadi pendendam yang ingin menebus keterbatasan di siang hari dengan pelampiasan yang hebat di malam hari)

Tapi memang rasa cukup itu hal yang paling mewah di dunia. Konon kata para sufi, rasa cukup itu identik dengan merasa kaya, bahkan bisa menjadikan kita lebih kaya harta dari sebelumnya. (Tentu saja, karena rasa cukup ini membuat kita tidak perlu ganti HP, ganti mobil, atau ganti pacar tiap tahun kan? Iya, tidak perlu tiap tahun. Cukup tiap 2-3 tahun? celetuk teman saya yang lain lagi.)

Rasa cukup itu bahasa Inggrisnya

"contented" alias puas dan senang. "Enough is equal to a feast", kata pepatah bule. (Rasa cukup itu sepadan dengan kepuasan besar.) He who knows not when he has enough is poor, kata pepatah Jepang. (Orang yang tidak tahu arti cukup adalah orang miskin.) Orang yang tidak merasa cukup akan menjadi p.e.r.u.s.a.k, kata seorang teman. Lho, kok bisa?

Rasa tidak cukup itu akan membuat kita sibuk menginginkan hal-hal yang tidak kita miliki, sehingga mengabaikan hal-hal yang kita miliki. Pengabaian itu membuat apa yang sebenarnya kita miliki itu memberontak, menjauh, melemah, hingga menghilang.

Ada perempuan yang sibuk memoles diri agar bisa secantik selebriti, hingga mereka lupa memberi dukungan pada pesona uniknya sendiri.

Ada orang tua yang sibuk mengejar kekuasaan dan kekayaan materi, hingga melupakan investasinya yang paling berharga, yaitu kekayaan batin si buah hati.

Saatnya kembali ke titik awal, dimana makan dan belanja kita untuk pemenuhan kebutuhan, bukan pelampiasan nafsu. Cukup berarti menginginkan (mensyukuri) atas apa yang kita miliki.

Mudah-mudahan puasa dan ritme tubuh baru yang dibentuknya akan membuat kita menjadi diri yang baru di akhir puasa, tepatnya diri yang penuh rasa hormat terhadap asal-usul kita sendiri (jati diri).

SELAMAT BERIBADAH SHAUM.

Sumber : <http://www.percikaniman.org/category/artikel-islam/shaum-return-to-the-origin>

Ustaz Yusuf Mansur menyayangkan semakin minimnya masjid-masjid di pusat kota yang memberi ruang kreativitas dan aktivitas untuk anak. Minimnya ruang bagi anak tersebut terlihat dari semakin minimnya kegembiraan anak-anak bermain dan berkumpul di area masjid saat Ramadhan.

"Dulu, waktu kita kecil, area masjidlah menjadi tempat kita bermain. Nakal-nakal sedikit tidak apa-apa. Kalau sekarang, suasana seperti itu sudah jarang karena saat ini masjid-masjid tidak lagi ramah terhadap anak-anak seperti dulu," kata dia kepada Republika.co.id, Jumat (10/6).

Menurut dia, keceriaan anak-anak di area masjid terutama selama Ramadhan akan memberikan memori dan nostalgia tersendiri bagi mereka ketika dewasa. Ia mengaku masa-masa bangor (nakal) bersama teman-teman di area masjidlah yang memupuk perasaan rindu ke masjid.

Secara pribadi Ustaz Yusuf Mansur lebih membiarkan anak-anak bercanda di masjid, daripada tidak ada anak-anak sama sekali di dalam masjid. "Kalau anak-anak bercanda di

masjid, itu namanya mereka betah," ujar dia.

Namun, yang terjadi di masjid-masjid, terutama di kota-kota sekarang, ada anak-anak bercanda di sekitar masjid malah dikejar dan diusir. Ia khawatir, kalau itu terus dilakukan, anak-anak akan tidak betah dan menjauhi masjid.

Kepada pengurus-pengurus masjid ia berpesan, tidak ada salahnya memberi ruang kreativitas anak-anak di masjid. Seperti kalau yang ceramah, coba dipersilakan kepada anak kecil atau anak-anak remaja tanggung. "Kasih aja kesempatan, ngomong apa aja," kata dia.

Menurut dia, hal itu akan menarik dan tentu menjadi pengalaman bagi mereka. Begitu pula azan, bisa meminta dilakukan oleh anak-anak, jadi tidak harus orang dewasa. Yang penting, menurut dia, anak-anak jangan menjadi imam dulu.

Itulah khazanah kekayaan keislaman masyarakat dulu yang kini mulai hilang.

Sumber : <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/06/10/o8j89g384-yusuf-mansur-masjid-makin-tak-ramah-anak>

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

1. Finishing lantai 1.000 m² bawah GSG, tempat tenda itikaf.
2. Perbaikan Kamar Mandi Ikhwan & akhwat (existing)
3. Penambahan WC baru - ikhwan
4. Pemasangan CCTV
5. Pompa air, dll.

Perkiraan kebutuhan biaya total sekitar Rp.550.000.000,- (lima ratus lima puluh juta rupiah).

"Berapapun nilai Wakaf anda semoga dicatat Allah SWT sebagai Amal Jariah yang terus mengalir pahalanya"

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

1. Hubungi Perpustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di telp 5152 (setiap hari / jam kerja)
2. Transfer ke Rek BRI no 13-0101-00049-8505 an. Habib Sekretariat (bisa dari ATM Bank lain dng kode Bank BRI 003)
3. SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 0813 2278 9902
4. Masukkan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.